

Efektifitas Metode Pembelajaran Tuntas Perspektif Al-Qur'an dalam Pendidikan Kepramukaan di SMPIT al-Husein Tigaraksa Tangerang

Nur Arfiyah Febriyani, Muhamad Wijaksono, Armai Arief

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

royyana12@yahoo.com

wselzaky07@gmail.com

armaiarief@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to determine the effectiveness of the Qur'anic perspective thorough learning method in scouting education at SMPIT al-Husein Tigaraksa Tangerang. The research method used is a mix of qualitative and quantitative research methods using a literature study and field study approach. This study shows that the Qur'anic perspective complete learning method has a cognitive dimension related to intellectual (knowledge), an affective dimension related to attitudes and values in life, a psychomotor dimension related to behavior, a spiritual dimension related to values. the value and meaning of life, the dimension of attitude is related to ethics, attitudes and behavior, the dimension of aptitude is related to potential and talent and the social dimension is related to the relationship (communication) with humans. The results of research on the effectiveness of the Qur'anic perspective thorough learning method in scouting education activities can be identified through changes in behavior, academic achievement, social change and non-academic achievements. Based on the results of the research through the distribution of questionnaires given to students related to scouting education, it helps in changing attitudes which makes its members to be polite and courteous in communicating. Of the 50 students who were sampled in this study, 52% of students responded strongly agree, 38% agree, 8% disagree, 2% disagree and 0% strongly disagree with this statement.

Keywords: *Mastery Learning Method, Al-Qur'an Perspective, Scouting Education, SMPIT al-Husein*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran tuntas perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan kepramukaan di SMPIT al-Husein Tigaraksa Tangerang. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian mix metod yaitu kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dan studi lapangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tuntas perspektif Al-Quran memiliki dimensi kognitif yang berkaitan dengan intelektual (pengetahuan), dimensi afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai dalam kehidupan, dimensi psikomotorik yang berkaitan dengan tingkah laku, dimensi spiritual yang berkaitan dengan nilai-nilai dan kebermaknaan hidup, dimensi *attitude* berkaitan dengan etika, sikap dan perilaku, dimensi *aptitude* berkaitan dengan potensi dan bakat dan dimensi sosial berkaitan dengan hubungan (komunikasi) dengan manusia. Hasil penelitian terhadap efektifitas metode pembelajaran tuntas perspektif Al-Qur'an pada kegiatan pendidikan kepramukaan dapat diidentifikasi melalui perubahan perilaku, prestasi akademik, perubahan sosial dan prestasi non akademik. Berdasarkan hasil penelitian

melalui penyebaran angket yang diberikan kepada peserta didik terkait dengan pendidikan kepramukaan membantu dalam perubahan sikap dimana menjadikan anggotanya untuk sopan dan santun dalam berkomunikasi. Dari 50 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 52% peserta didik merespon sangat setuju, 38% setuju, 8% kurang setuju, 2% tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju terkait dengan pernyataan tersebut.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Tuntas, Perspektif Al-Qur'an, Pendidikan Kepramukaan, SMPIT al-Husein*

A. Pendahuluan

Salah satu penyebab rendahnya kualitas pengajaran di Indonesia adalah berkaitan dengan pembelajaran tuntas. *Research on Improving Systems of Education (RISE)* yang menjelaskan bahwa pembelajaran tuntas adalah proses belajar mengajar yang mengisyaratkan peserta didik menguasai secara baik seluruh standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) setiap mata pelajaran (Syaikhu Usman, 2020).

Proses pelaksanaan pembelajaran tuntas setiap peserta didik akan terukur jika pendidik memahami kompleksitas (tingkat kesulitan dan kerumitan) setiap indikator pembelajaran, upaya ini memerlukan waktu yang lama dan detail. Faktor yang dapat menghambat ketuntasan belajar diantaranya tingginya kompleksitas mata pelajaran yang diterima peserta didik dan rumitnya indikator, SK dan KD setiap materi yang dipelajari pendidik. Selain terdapat kompleksitas

indikator, hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran tuntas merupakan kemampuan rata-rata peserta didik hasil belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh kesiapan dan kemampuan peserta didik. Kendala lain dalam pembelajaran tuntas merupakan fasilitas serta daya dukung dalam proses pembelajaran, baik kualitas pendidik, kualitas peserta didik, fasilitas pembelajaran dan lainnya (Muhaimin dkk, 2007: 48).

Permasalahan pembelajaran peserta didik bukan saja berasal dari faktor internal peserta didik seperti perbedaan dalam kemampuan menerima pembelajaran. Akan tetapi faktor eksternal pun memiliki pengaruh yang kuat, seperti rumitnya standar kompetensi dan indikator dalam pembelajaran yang mengharuskan setiap guru dan peserta didik memiliki waktu yang intens dan komunikasi yang terarah. Selain itu faktor eksternal lainnya merupakan fasilitas belajar yang berbeda antar sekolah. Hal ini dapat

memberikan sumbangsih yang beragam dalam ketuntasan belajar. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dapat menghantarkan pada ketuntasan belajar peserta didik. Semakin terpenuhi fasilitas yang disediakan, maka akan semakin terbuka ketuntasan belajar peserta didik. Selain itu pula fasilitas yang lengkap dan terarah dapat menumbuh kembangkan keinginan dan potensi peserta didik, hal ini menjadi salah satu fokus tujuan pada pembelajaran tuntas.

Hal yang menjadi permasalahan, guru dan orang tua masih berasumsi bahwa peserta didik yang cerdas adalah yang dapat menyelesaikan materi pelajaran sesuai waktu yang ditentukan bahkan semakin cepat peserta didik menyelesaikan materi maka diasumsikan semakin bagus dan cerdas. Karena itu orang tua dan guru mendorong setiap anak (peserta didik) untuk menyelesaikan materi pelajaran secepat mungkin dengan mengabaikan pemahaman dan ketuntasan belajar.

Pandangan mengenai kecerdasan diukur dari penguasaan materi dan kemampuan intelektual masih menjadi prioritas orang tua. Hal ini berbanding dengan teori yang dikembangkan Howard Gardner mengenai kecerdasan.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa lingkup kecerdasan lebih luas melampaui batas nilai *Intelligence Quotient* (IQ). Lebih lanjut kecerdasan menurut Gardner adalah berkaitan dengan kemampuan individu dalam memecahkan permasalahan baik secara pribadi maupun dalam lingkungan dan kelompok, selanjutnya kecerdasan berkaitan dengan kemampuan individu menciptakan produk di lingkungan yang kondusif secara alamiah (Amstrong, 2004: 2).

Jika merujuk pendapat di atas, kecerdasan bukan saja terbatas pada daya intelektual individu, akan tetapi kemampuan untuk mengelola perasaan, sikap dan masalah menjadi hal yang penting yang tidak bisa diabaikan. Karena dengan memadukan sikap, perasaan, pengelolaan emosi dan tingkah laku akan menentukan cara berpikir setiap individu. Semakin berfungsi pikiran, sikap dan tingkah laku seseorang, maka cara berpikir seseorang akan tuntas, karena memadukan domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ketuntasan dalam pembelajaran selain melalui materi pelajaran di sekolah juga dapat dilakukan dengan berperannya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu

kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik adalah ekstrakurikuler kepramukaan. Pendidikan kepramukaan merupakan proses pendidikan diluar sekolah dan keluarga yang diselenggarakan dalam kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis, dengann menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian watak, akhlak mulia, dan memiliki kecakapan hidup (Kwartir Nasional: 15). Melalui pendidikan kepramukaan dapat terwujud pembelajaran yang mengembangkan aspek intelektual berkaitan dengan ranah kognitif, aspek emosional yang berkaitan dengan afektif dan kecakapan hidup yang berkaitan dengan psikomotorik.

Untuk mendapatkan hasil yang efektif, penulis akan melakukan penelitian di SMP IT al-Husein mengenai efektifitas pembelajaran tuntas perspektif Al-Qur'an kaitannya dengan kegiatan kepramukaan

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian

lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Sementara untuk mendukung penelitian disertasi ini, juga melakukan metode penelitian lapangan yang mana peneliti terjun langsung menuju lokasi penelitian untuk mencari data dan informasi mengenai pendidikan kepramukaan di SMP IT Al Husein Tigaraksa. Adapun tehnik pngumpulan datanya dengan menggunakan angket dan wawancara. Sumber Penelitian pada disertasi ini menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber primer dan hasil wawancara serta observasi sebagai sumber sekunder. pada pembahasan materi ini penulis merujuk beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan materi tersebut dengan menggunakan metode tafsir tematik. Tafsir tematik atau yang lebih dikenal dengan tafsir yang menitikberatkan pada suatu topik yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu, kemudian mendefinisikan kata kata kunci dari masalah tersebut, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan topik tersebut untuk dijelaskan, mengkaji tafsir ayat ayat tersebut sesuai dengan tujuan al-Qur'an.

Penjelasan tema ini untuk memudahkan menjelaskan ayat ayat yang bersifat kontemporer.

C. Konsep Metode Pembelajaran Tuntas Perspektif Al-Qur'an Pada Pendidikan Kepramukaan

1. Konsep Pembelajaran Tuntas.

Pembelajaran Tuntas merupakan sebuah metode pembelajaran yang dilakukan secara individu dan kelompok, dengan istilah lain apa yang dipelajari oleh peserta didik dapat dikuasai dengan sepenuhnya (Usman, 1993: 96). Metode pembelajaran ini menjadi alternatif dan solusi bagi peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan berbeda dan waktu yang berbeda dalam menerima pembelajaran.

Untuk mengantisipasi terjadi hambatan dalam pembelajaran, setiap pendidik harus memahami kondisi baik fisik, psikis peserta didik, begitu juga latar belakang peserta didik baik secara ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya. Semua itu dapat diukur dengan jenis penilaian secara diagnostik. Upaya lain yang diberikan merupakan memberikan waktu dan kesempatan belajar yang cukup. Suasana belajar yang tenang dan menyenangkan juga menjadi prioritas dalam penentuan proses belajar.

Untuk itu perlu setiap pendidik memahami prinsip-prinsip pembelajaran tuntas yang dapat menjadi kunci dalam tahapan pembelajaran. Suyono dkk, menjelaskan prinsip pembelajaran tuntas, 1) kegiatan pembelajaran mayoritas dilakukan oleh peserta didik dalam kondisi belajar normal dan mampu menguasai sebagian besar materi yang disampaikan, dan tidak diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus, 2) Dalam merangkai strategi pembelajaran tuntas pendidik terlebih dahulu menetapkan sebuah tujuan-tujuan inti yang akan dicapai dalam pembelajaran, 3) Untuk menghasilkan materi tujuan khusus, pendidik dapat menggunakan modul untuk memecah materi ajar menjadi satuan materi kecil yang mendukung tujuan tertentu, 4) Pendidik menyusun materi ajar untuk sebuah perbaikan (remedial) dan sebuah pengayaan 5) Penilaian (asesmen) hasil peserta didik menggunakan penilaian acuan kriteria (PAK) yang berpegang pada sesuatu yang telah ditetapkan dan bersifat absolut, bukan menggunakan penilaian acuan norma (PAN) yang menggunakan penguasaan rata-rata kelas yang bersifat relatif, 6) Memperhatikan perbedaan individu baik bagi semua peserta didik dengan setiap

kondisi. Bagi yang kompetensi tinggi diberikan waktu yang luas dan materi atau pengayaan untuk melanjutkan materinya, sedangkan bagi yang kompetensinya lambat atau rendah, maka pendidik memberikan keleluasaan waktu sampai peserta didik paham akan materi tersebut.

Dari beberapa prinsip yang dijelaskan di atas, salah satu bagian menjelaskan pentingnya pendidik menentukan tujuan-tujuan khusus dalam bentuk strategi belajar. Winkel memberikan pendapatnya, (Winkel, 1996: 413) *pertama*, Tujuan pembelajaran yang harus dicapai didefinisikan dengan jelas. Menurut rangkaian dari semua tujuan pembelajaran, susun tujuan pembelajaran dan bagi topik menjadi unit pembelajaran yang berurutan; *kedua*, peserta didik menyelesaikan materi belajar sampai dengan tujuan pembelajaran, sampai peserta didik memahami materi yang dipelajari, *ketiga*, melakukan tes formatif secara berkala dan kontinu, yang bertujuan untuk mengetahui motivasi dan efektifitas juga hasil belajar serta memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai keberhasilan atau kegagalannya setiap melakukan tes;

keempat, adanya sebuah perhatian lebih kepada peserta didik yang masih mengalami sebuah kesulitan dalam belajar, setelah diadakannya tes formatif.

Pada proses pembelajaran tuntas, tujuan pembelajaran diberikan secara jelas dengan membagi unit-unit pelajaran secara sistematis berdasarkan tujuan dalam setiap pembelajaran. Selain itu peserta didik dapat menyelesaikan materi jika dapat memahami dan menguasai secara baik materi yang disampaikan. Untuk mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran, maka guru dapat melakukan evaluasi secara kontinu dan berkala. Pendekatan evaluasi yang dapat dilakukan merupakan dengan evaluasi formatif. Yaitu jenis evaluasi yang dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan. Hal ini dapat mendeteksi tingkat penguasaan peserta didik secara sistematis.

2. Pembelajaran Tuntas dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam pembelajaran tuntas perspektif Al-Qur'an terdapat dimensi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik. Dimensi tersebut adalah kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, *attitude*, *apptitude*, dan sosial.

Berikut ini akan dijelaskan dimensi dalam pembelajaran tuntas.

a. Dimensi Kognitif

Domain kognitif adalah aspek kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan, penalaran, pemahaman atau pemikiran (Dimiyati, 2009: 298). Yaitu kemampuan individu untuk mengenali diri dengan lingkungannya melalui proses berpikir dan pengamatan. Dari hasil berpikir dan pengamatan tersebut akan memperoleh, menyimpan, dan memproduksi pengetahuan Baradja, 2005: 32). Dimensi kognitif ini dapat mengupayakan setiap individu dapat berpikir (*thinking*), memecahkan dan menyelesaikan permasalahan (*problem solving*), bertindak untuk mengambil keputusan yang tepat (*decision making*), juga akan mengembangkan tingkat kecerdasan (*intelligence*), dan menemukan bakat (*appittude*) (Dariyo: 2011, 43).

Strategi pengembangan dimensi kognitif atau kecakapan kecerdasan manusia harus dibangun bersamaan dengan memantapkan keimanan dan ketaqwaan agar tetap dalam sikap ketundukan dan pengakuan akan keberadaan Allah sebagai Tuhan. Dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan juga harus disertai dengan

penanaman budi pekerti luhur agar manusia yang berpengetahuan tetap bersikap rendah hati sehingga terjadi keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani. pengembangan kecakapan kognitif akal merupakan karunia Allah SWT. yang besar bagi manusia. Hanya manusia yang berakal yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*" (QS: Ali Imran Ayat: 190).

Kata *Ulu al-albâb* terdiri dari dua kata *ulu* dan *albab*. *Ulu* berakar dari kata "*ulû*" atau "*ulî*" yang bermakna "memiliki". Kata ini diumpamakan *dzu* yang bermakna "*shohib*" yaitu yang memiliki sesuatu (Munawwir, 1984: 817). Sedangkan makna *albab* jamak dari *lubb*, memiliki arti bagian penting atau inti, dan bermakna juga *al-qalb* atau *al-aql* yang memiliki akal atau otak (Munawwir, 1984: 1338). Dalam kajian pendidikan seseorang yang memiliki keunggulan dan kelebihan dalam ilmu

pengetahuan disebut kaum elit terpelajar (Rahardjo, 2002: 557).

Berdasarkan penjelasan ayat ini menunjukkan proses pengetahuan atau mengingat dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan manusia yang cerdas merupakan hal yang mendasar dan penting. Oleh karena itu, aspek ini menjadi aspek paling dasar dari domain kognitif.

b. Dimensi Afektif

Dimensi afektif ini adalah kompetensi yang berutamakan pada perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran (Dimiyati, 2009: 298). Adapun tujuan dari pembelajaran secara afektif adalah berkaitan dengan perasaan, nilai, sikap, minat, dan periperilaku peserta didik. Nilai adalah kualitas sesuatu yang membuatnya disukai, diinginkan, berguna, berharga, dan dapat menjadi objek yang sangat penting (Sjarkawi, 2006: 29-31).

Untuk menselaraskan dimensi afektif dalam pembelajaran pada proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh yang sebelumnya guru perlu memberikan pengetahuan terlebih dahulu sebagai landasan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ

كَثِيرًا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS: Al-Ahzab Ayat: 21)

Dalam dimensi afektif, penekannya terdapat kemampuan peserta didik untuk dapat bersikap dari hasil pembelajaran. Hal ini berkaitan juga dengan emosi anak. Darwis Hude menjelaskan emosi sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah perilaku (Hude, 2006: 18). Makna emosi yang dijelaskan di atas, bukan berkaitan dengan ekspresi seseorang dalam merespon sesuatu yang diterima, akan tetapi lebih pada sikap yang diperilakukan setelah menerima pembelajaran. Tujuan akhir dari dimensi afektif adalah terbentuknya karakter baik dari hasil pembiasaan yang diperilakukan dalam setiap pembelajaran.

c. Dimensi Psikomotorik

Dimensi psikomotor yaitu berkaitan dengan aspek-aspek

keterampilan jasmani (Dimiyati, 2009: 298). Unsur jasmani manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. jasmani adalah sesuatu yang tampak dan dapat dipelajari, sedangkan jiwa yang bersifat abstrak, dapat dipelajari melalui hal-hal yang terlihat melalui sikap dan periperilaku (Nawawi, 1994: 48). Fisik atau jasad manusia tersusun dari sel-sel yang terbentuk dari bagian-bagian yang disebut organik yang tersusun dari molekul-molekul senyawa unsur-unsur kimiawi yang terdapat di bumi (Ramayulis, 2015: 164). Dari pandangan di atas, hal ini yang melatarbelakangi manusia menjadi makhluk yang sempurna, karena diciptakan dari bagian organik yang tersusun dari sel-sel molekul serta diberikan indera atau yang lebih dikenal adalah panca indera. baik indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perasa. Isyarat mengenai keadaan jasad manusia yang sempurna tercermin dari QS. at-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan penciptaan manusia oleh Allah Swt, dimana manusia diciptakan dalam bentuk dan wujud yang sempurna dan sebaik baiknya ciptaan (Abdullah, 2003: 382). Dengan memaksimalkan dimensi psikomotorik menjadikan manusia dapat berinovasi dan memiliki kreatifitas dalam berbagai aktifitas yang dapat menunjang kehidupannya. Untuk itu dalam menunjang aktifitas agar lebih bermakna dibutuhkan dimensi spiritual.

d. Dimensi Spiritual (Ruhaniyah)

Danah Zohar dan Ian Marshal menganggap aspek spiritual sebagai bagian dari kecerdasan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan nilai, yang dapat menjadikan perilaku dan kehidupan lebih bermakna, serta memiliki nilai yang baik untuk diri sendiri dan orang lain (Zohar, 2002: 5). Lebih rinci, Danah Zohar menjelaskan bahwa potensi spiritual manusia terdapat dalam saraf otak pada bagian lobus temporal terletak di bagian pelipis yang dinamakan *God spot* (titik Tuhan). Yaitu yang berkaitan dengan pengalaman religius dan spiritual (Zohar, 2002: 10). Penemuan tersebut beririsan dengan VS Rachandran yang

mampu mengidentifikasi *God Spot* dan *God Module* yaitu area dalam otak yang secara spesifik merespon semua yang berhubungan dengan nilai-nilai yang bersifat spiritual (Tasmara, 2001: VIII).

Dimana proses pembelajaran dengan menekankan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik dapat melahirkan dimensi spiritual. Kebermaknaan dalam menjalani hidup dan kesesuaian antara realitas dalam kehidupan dan materi yang diajarkan menjadi kekuatan dalam menghasilkan dimensi spiritual, hal ini harus diimbangi dengan keyakinan penuh kepada Allah Swt, karena secara fitrah, dimensi spiritual dan keimanan menjadi fitrah dan telah ada pada waktu manusia dalam kandungan 4 bulan yaitu dengan ditiupkannya ruh. Isyarat tersebut terdapat dalam surat al-A'raf/7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنشَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami

menjadi saksi". (Kami perilkakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* menjelaskan terdapat dua alasan mengenai persaksian dalam ayat tersebut. *Pertama*, mengingatkan manusia bahwa terjadi perjanjian antara manusia dengan Allah Swt. Mengingat manusia memiliki sifat pelupa. Maka Allah menumbuhkan fitrah keimanan semenjak dalam kandungan akan keesaan Allah Swt. *Kedua*, potensi keimanan merupakan fitrah dari Allah Swt. Orang tua menjadi pembimbing yang akan menghantarkan anak-anak ketika lahir. Maka bukan kesalahan orang tua bila fitrah itu tidak dikembangkan dan tidak laksanakan, karena sejak dalam kandungan sudah diikrarkan (Shihab, 2009: 370).

Dimensi spiritual yang dikembangkan dalam pembelajaran tuntas adalah menginformasikan dan mengajarkan dalam kegiatan pembelajaran kegiatan yang berhubungan dengan kemanfaatan hidup dan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan. Untuk itu Ramayulis mengidentifikasi pendekatan spiritual yang dapat menjadi jalan terciptanya dimensi sosial adalah dengan iman dan

ibadah (Ramayulis, 2015: 169). Substansi dari iman adalah berfikir, bertindak dengan segala kebaikan, berlindung kepada Allah Swt, serta ridho terhadap qadha dan qadar dari Allah Swt. Hal demikian dapat menjadi jalan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam jiwa manusia. Sedangkan substansi ibadah semakin *istiqamah* seseorang melaksanakan ibadah yang diperkuat dengan keimanan, maka akan menghasilkan kebersihan dalam jiwa.

e. Dimensi *Aptitude* (Bakat)

Dalam Pembelajaran tuntas, selain dimensi kognitif, afektif psikomotorik dan spiritual, dimensi yang tidak dapat dipisahkan adalah dimensi *aptitude* atau bakat. William B. Michael mendefinisikan bakat sebagai kemampuan individu dalam melaksanakan tugas yang harus diberikan latihan terus menerus (Michael, 1960: 59). Munandar menjelaskan bakat sebagai potensi bawaan yang merupakan kompetensi yang diberikan kepada manusia yang perlu ditumbuh kembangkan dan dilatih secara optimal (Munandar, 1987: 17).

Dari pendapat di atas, bakat adalah kemampuan atau potensi alamiah

yang dianugerahkan kepada setiap individu dalam bidang tertentu, dan untuk mendapatkannya harus diperlakukan latihan yang terus menerus. Bakat sangat tergantung pada stimulus dan latihan. Selain itu pembiasaan dan kebudayaan yang ada pada wilayah tertentu sangat menentukan bakat.

Dalam pandangan Islam bakat merupakan *fitrah* yang diberikan oleh Allah Swt. *Fitrah* secara etimologi berasal dari kata *fathara* artinya belah atau pecah (Yunus, 1973: 319). al-Raghib al-Isfahani mendefinisikan *fitrah* adalah perwujudan suatu kondisi yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu. Allah Swt menciptakan manusia dengan potensi yang dimiliki untuk melakukan perbuatan dalam kehidupannya (al-Ashfahani, 1972; 396.). Sedangkan Ahmad Warsono Munawar mendefinisikan *fitrah* sebagai sifat pembawaan sejak lahir (Munawar, 1997: 1062) Isyarat mengenai potensi bakat tertuang dalam Al-Qur'an Surat al-Isra/17:84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ
بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ٨٤

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya

Dalam kajian *Mufassir*, sebagaimana yang dijelaskan al-Maraghi, mendefinisikan *fitrah* sebagai kondisi manusia untuk menerima kebenaran dan menemukan kebenaran dari Allah Swt (Wahab, 1998: 4). M. Quraish Shihab memaknai ayat ini, bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan bawaan yang menjadi pendorong dalam aktifitasnya (Shihab, 2009 :534)

Pandangan di atas juga sebagaimana yang diungkapkan Chatib Munif yang menjelaskan bahwa bakat pada anak jika diumpamakan seperti tunas-tunas kecil yang tumbuh, jika dirawat dengan baik dan diberikan stimulus baik berupa makanan, vitamin atau tauladan yang baik maka akan tumbuh menjadi tunasyang tumbuh dan bersemi, namun jika orang tua membiarkan dan menekan tunas-tunas yang tumbuh maka secara tidak langsung orang tua menjadi mesin pembunuh bakat anak-anak (Chatib, 2015: 131-133)

Selain pengembangan bakat baik melalui kegiatan formal yang bertujuan untuk mengembangkan karakter kemandirian, tanggung jawab,

kepemimpinan, peserta didik di sekolah juga dapat diberikan bimbingan dan pelatihan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk minat dan bakatnya, dan satu hal yang terpenting untuk menggali bakat anak adalah dengan latihan berorganisasi. Dengan menstimulus bakat dan kemampuan peserta didik dengan berbagai kegiatan, dengan mengarahkan dan memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan bakat peserta didik di sekolah akan memberikan pengalaman dan sikap (*attitude*) yang baik yang menjadi pijakan dalam bersosialisasi.

f. Dimensi *Attitude* (Sikap)

Attitude adalah sikap terhadap sesuatu yang dapat mengubah persepsi perasaan (Gerungan, 2010: 160-161). *Attitude* berkaitan dengan rasa suka dan tidak suka akan suatu objek. Untuk menumbuhkan *attitude*, terdapat tiga komponen penentu, yaitu *pertama* komponen kognitif yaitu keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap obyek sikap. *Kedua*, komponen perasaan (*feeling*) yaitu menunjukkan pada emosionalitas terhadap objek. Komponen ini memiliki manifestasi fisiologis yang dapat dinilai dengan

menggunakan eksperimen. *Ketiga*, komponen kecenderungan tindakan (*action tendency*), yaitu kecenderungan diperilaku atau tindakan seseorang baik positif maupun negatif terhadap suatu objek (David, 1962: 140).

Penentu *attitude* tersebut adalah pengalaman pribadi, budaya, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, keyakinan agama, dan faktor emosional diri sendiri. Dari berbagai faktor yang menjadi penentu *attitude* tersebut, menjadi hal penting bagi anak untuk dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan yang sehat, keluarga yang harmonis, sekolah yang mendukung dan lingkungan masyarakat yang baik. Isyarat potensi yang dibawa dan pentingnya stimulus dan bimbingan pendidik atau orang tua, pentingnya orang tua dan lingkungan membentuk sikap dan kepribadian anak, karena selain memiliki potensi kebaikan setiap individu juga memiliki potensi keburukan. Isyarat mengenai dua potensi tersebut dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat al-Syams/91:8-9:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ
رَزَقَهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.

Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, al-Dhahhak dan al-Tsauri dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mengilhamkan kepada setiap manusia memiliki jalan kefasikan dan ketakwaan. Selanjutnya Allah Swt memberikan ketetapan dan keputusan atas apa yang diperbuat manusia. Adapun manusia yang beruntung adalah yang mensucikan diri dengan menjauhi perbuatan tercela/fasik, yaitu senantiasa untuk taat kepada Allah Swt serta membersihkan diri dari akhlak tercela (Abdullah, 2003: 355-356).

Attitude atau sikap dalam Islam termasuk dalam kategori pendidikan akhlak. Kata moral berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf arab kha ', lam, dan qaf. Huruf-huruf ini mempunyai arti dasar *taqdīr al-syaiy*, yaitu menentukan sesuatu. Bentuk jamak dari bentuk mufrad adalah khuluq. Definisi dari kata khuluq adalah perangai, karena orang dengan perangai telah dikenali (situasi ini).

g. Dimensi Sosial

Bloom dan Krathwohl yang menjadi peletak dasar taksonomi kognitif, afektif dan psikomotorik telah

memberikan wawasan dan warna yang memberikan kemajuan terhadap tujuan pengajaran, desain kurikulum, dan evaluasi dalam pembelajaran. Selain itu, Bloom memperkenalkan bidang sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan penginderaan, perasaan, interaksi, pemenuhan dan potensi diri (Detmer, 2006, 70-78).

Dalam kaitannya dengan dimensi sosial, komunikasi menjadi alat yang digunakan untuk menjaga hubungan dan memperbaiki situasi dan kondisi yang dialami oleh manusia. Kemampuan seseorang dalam mengelola komunikasi yang baik menjadi pijakan dalam keberhasilannya pada dimensi sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan beragamnya cara pandang, bahasa, dan kemampuan seseorang yang hidup di dunia ini, karena manusia diciptakan bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, yang menjadikan manusia beragam bahasa, pengetahuan dan agamanya. Isyarat tersebut tertera dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

۱۳

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini bahwa semua manusia dari latar belakang apapun derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah Swt, tidak ada perbedaan antara suku bangsa, bahasa, semua adalah sama, karena tujuan diciptakannya adalah saling mengenal (*ta'aruf*). Derajat yang paling tinggi dihadapan Allah Swt adalah *taqwa* yaitu yang memiliki akhlak terhadap Allah Swt dan terhadap sesama (Shihab, 2009: 261-262).

Tafsir di atas menjelaskan mengenai pentingnya membangun hubungan sosial antar manusia, karena setiap individu akan membutuhkan individu lain untuk dapat melaksanakan aktifitas kehidupan serta penghargaan tertinggi dari manusia adalah memiliki nilai ketaqwaan yang teridentifikasi dari

akhlak baik kepada Allah Swt, manusia dan alam.

3. Konsep Pendidikan Kepramukaan.

Dalam Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Daerah dijelaskan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasi gerakan kepanduan nasional Indonesia sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Gerakan pramuka sendiri merupakan organisasi kepanduan nonformal yang dilaksanakan di Indonesia. Praja Muda Karana atau Pramuka memiliki arti yang sangat dalam yaitu orang muda yang suka berkarya. Pada perjalanannya, gerakan pramuka juga masuk dalam naungan Tentara Nasional Indonesia atau TNI, polisi, serta dinas-dinas terkait (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Daerah, 2014: 6).

Pendidikan kepramukaan merupakan usaha yang dilakukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti gotong-royong, tolong menolong, kepatuhan dalam melaksanakan perintah serta rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya. Gerakan pramuka mempunyai peranan penting

dalam bidang pendidikan generasi muda. Gerakan tersebut bertindak agar mengacu anak-anak dan generasi muda memiliki kecakapan hidup, mengarahkan serta membimbing anak-anak dan generasi muda memiliki sikap dan perilaku yang baik, agar menjadi manusia berkepribadian luhur guna menyongsong kehidupan yang lebih baik.

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan di luar sekolah, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian agar berbudi pekerti luhur bagi kaum muda yang bersifat suka rela dan dilaksanakan secara nonformal.

Pramuka merupakan salah satu gerakan pendidikan yang mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan badan pendidikan lain. *Pertama*, pramuka itu pendidikan nonformal, maksudnya pendidikan yang tidak terikat oleh nilai pelajaran dan lain-lain. Selain itu sistem pembelajarannya bisa dilakukan di dalam ataupun di luar sekolah, jadi lebih asyik dan menarik. Namun tetap ada peraturan-peraturan sendiri yang mengatur didalamnya, agar lebih rapi dan terpantau. *Kedua*, kemampuan kita benar-benar

berkembang dan dihargai. Dengan begitu peserta didik dapat terus mengeksplorasi bakat-bakat yang mereka sukai. *Ketiga*, sistem pendidikannya bagus. Di dalam pramuka peserta didik dididik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu cara pengajarannya menggunakan sistem beregu. Kelebihannya selain peserta didik menambah teman, saling menghargai, saling menghormati, peserta didik juga belajar berkomunikasi dengan baik, membangun kekompakan dan juga belajar berorganisasi. *Keempat*, pramuka mempunyai metode pendidikan khusus, yakni sistem among (Rizky, 2012: 52-54).

Kepramukaan merupakan kegiatan pendidikan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah yang bertujuan untuk menunjang kegiatan belajar. Materi pembelajaran yang diberikan dapat disesuaikan dengan budaya lokal di Indonesia. Dengan menggunakan budaya lokal akan menghasilkan kearifan lokal yang bertujuan untuk membantu generasi mengembangkan semua unsur potensi pribadinya, baik itu intelektualitas, spiritualitas, moralitas, sosialitas, maupun rasionalitas, serta dapat

menguatkan solidaritas antar umat beragama (Saihu, 2019: 70-71).

D. Efektifitas Metode Pembelajaran Tuntas dalam Pendidikan Kepramukaan Perspektif Al-Quran di SMPIT al-Husein Tigaraksa

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sebagai kegiatan yang dapat memberikan pembelajaran tuntas dan bagaimana implementasinya di SMPIT Al-Husein. Alasan penelitian ini dilakukan di sekolah tersebut karena SMP IT Al Husein merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di kabupaten Tangerang dan merupakan sekolah yang dikenal sebagai gugus depan unggulan pramuka sehingga diharapkan akan dapat memperoleh informasi selengkap mungkin untuk menunjang kebutuhan dalam penelitian ini.

1. Perubahan Sikap

Gerakan pendidikan karakter yang muncul di seluruh negeri didasarkan pada keyakinan bahwa perilaku remaja yang merusak dan tidak bertanggungjawab seperti kekerasan, ketidakjujuran, penyalahgunaan narkoba, dan hubungan seksual

mempunyai inti umum yaitu absennya karakter yang baik (Corthland, 2011).

Sekolah diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama (Ruslan, 2011). Untuk itu pembentukan karakter harus dimulai sejak dini sampai pada masa anak matang dalam usianya atau disebut usia balig (Sholichah, 2020:172).

Dalam dunia pendidikan, istilah sekolah berbasis pendidikan nilai, berbasis moral, berbasis pendidikan akhlak mulia, berbasis budi pekerti maupun berbasis karakter bukan merupakan hal yang asing. Semua mengandung tujuan yang sama yakni melalui pendidikan ini peserta didik memiliki tanggungjawab terhadap perilakunya, mengurangi kecenderungan perilaku bermasalah, menekan terjadinya kekerasan, *bullying* dan penggunaan obat-obatan, meningkatkan kesehatan mental, relasi antar peserta didik dan meningkatkan prestasi belajar, mengembangkan resiliensi serta kemampuan mengelola diri untuk dapat

lebih bertanggungjawab dan disiplin dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009).

Implementasi kurikulum 2013 di SMP IT Al Husein Tigaraksa membawa konsekuensi bagi SMP ini yaitu diwajibkan melaksanakan kegiatan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib. Hal ini berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Permendikbud no. 68 Tahun 2013, dengan alasan untuk mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik terutama sikap peduli, juga digunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilan dalam ranah konkrit.

Dalam pendidikan kepramukaan di SMP IT Al Husein Tigaraksa, seluruh peserta didik diharuskan mengikuti pendidikan kepramukaan sehingga anggota pramuka SMP Al Husein mengalami perubahan sikap sebagai berikut:

- a. Peserta didik mengalami perubahan dari malas menjadi rajin, hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam dimensi afektif;

- b. Peserta didik mengalami perubahan dari kurang sopan menjadi sopan, hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam dimensi sosial;
- c. Peserta didik mengalami perubahan dari pemalu menjadi percaya diri, hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam dimensi aptitude;
- d. Peserta didik mengalami perubahan dari monoton menjadi kreatif, hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam dimensi aptitude;
- e. Peserta didik mengalami perubahan dari pasif menjadi aktif, hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam dimensi psikomotor;
- f. Peserta didik mengalami perubahan dari acuh menjadi peduli sesama, hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam dimensi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran angket yang

diberikan kepada peserta didik terkait dengan pendidikan kepramukaan membantu dalam perubahan sikap dimana menjadikan anggotanya untuk sopan dan santun dalam berkomunikasi. Dari 50 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 52% peserta didik merespon sangat setuju, 38% setuju, 8% kurang setuju, 2% tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju terkait dengan pernyataan tersebut. Lalu pernyataan bahwa pendidikan kepramukaan menumbuhkan rasa individualisme anggotanya direspon dengan peserta didik sebanyak 24% sangat setuju, 24% setuju, 40% kurang setuju, 10% tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil kedua diatas tentu hal ini mendukung pernyataan bahwa pendidikan kepramukaan efektif melakukan perubahan sikap peserta didiknya pada dimensi afektif dan dimensi sosial.

2. Prestasi Akademik

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Sisdiknas, 2003: No. 2).

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tertuang dalam World Organization the Scout Movement (WOSM) yang bermarkas besar di Geneva Swiss mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan luar sekolah yang bersifat kepanduan (kepramukaan) bagi anak-anak dan generasi muda siap menghadapi tantangan yang timbul dalam masyarakat global dan kemajuan teknologi era liberalisasi sekarang ini (WOSM, 1990).

Gerakan Pramuka merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia. Pendidikan Kepramukaan melatih peserta didiknya untuk menjadi generasi penerus yang mandiri, memiliki disiplin tinggi, budi pekerti luhur, mampu membangun masyarakat serta berguna bagi bangsa dan negara.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk sikap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin menjunjung nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun negara kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila serta melestarikan lingkungan hidup. Nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota Pramuka, nilai-nilai ini merupakan nilai moral yang menghiasi perilaku anggota Pramuka. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 11 tentang Gerakan Pramuka menyebutkan nilai-nilai Kepramukaan, 1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Kecintaan pada alam dan sesama manusia, 3) Kecintaan terhadap tanah air dan bangsa, 4) Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan, 5) Tolong-menolong, 6) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya, 7) Jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat, 8) Hemat, cermat dan bersahaja, 9) Rajin dan terampil

Anggota Pramuka di SMP IT al-Husein, selain aktif dalam kegiatan

kepramukaan juga memiliki prestasi yang baik di kelas. Sebagian besar dari mereka merupakan siswa berprestasi dan meraih juara kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Ini didukung dari hasil penelitian penulis yang menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan membantu anggotanya dalam memahami pelajaran di kelas dengan baik, diantaranya dari mereka 6% sangat setuju, 48% setuju, 34% kurang setuju, 10% setuju dan 2% sangat tidak setuju. Selain itu, dikarenakan banyak anggota pramuka yang merasa dapat memahami pelajaran di kelas dengan baik, tidak heran jika banyak anggota pramuka yang berhasil dalam meraih prestasi di kelas. Tentunya hal ini mendukung pernyataan dimana pendidikan kepramukaan membantu anggotanya dalam mewujudkan prestasi di kelas, sebanyak 8% peserta didik merespon sangat setuju, 44% setuju 34% kurang setuju dan 14% kurang setuju serta 0% sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam dimensi kognitif pada peserta didik.

3. Prestasi Non Akademik Berkaitan dengan Dimensi Pembelajaran Tuntas

Pendidikan yang dapat diperoleh siswa tidak hanya melalui pendidikan formal yang didapatkan dari pendidikan di kelas saja. Siswa dapat menambah pengetahuan, mengasah bakat dan keterampilannya melalui pendidikan nonformal seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ektrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma social baik lokal, nasional, maupun global.

Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu jalur pendidikan nonformal yang tidak hanya dapat mendukung anggotanya meraih prestasi akademik namun juga prestasi non akademik. Pendidikan kepramukaan membantu anggotanya dalam menunjukkan bakat yang dimilikinya melalui penyebaran angket terhadap 50 peserta didik SMP IT Al Husein diantaranya 32% merespon sangat setuju, 46% setuju, 20% kurang setuju, 2% kurang setuju dan 0% sangat tidak setuju. Kemudian pernyataan bahwa pendidikan kepramukaan memberikan

kesempatan kepada anggotanya untuk mewujudkan prestasi tidak hanya di kelas melainkan juga di lingkungan masyarakat, sebanyak 38% peserta didik merespon sangat setuju, 44% setuju, 14% kurang setuju, 4% tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju. Hal ini tentu menunjukkan efektifitas pendidikan kepramukaan dalam mewujudkan prestasi non akademik peserta didiknya di SMP IT Al Husein Tigaraksa.

Kegiatan pramuka SMP IT Al Husein yang mentitikberatkan pada dimensi pembelajaran tuntas melalui pendidika kepramukaan yang diterapkan dapat dibuktikan dengan contoh sebagai berikut:

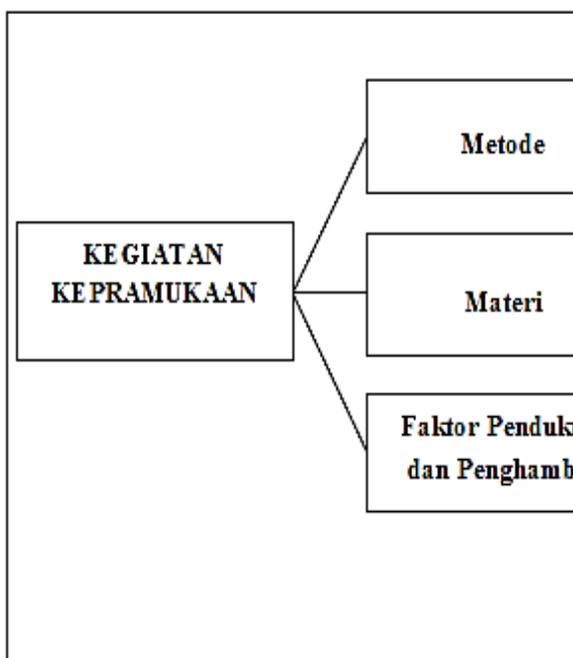
1. Dimensi Kognitif berkaitan dengan pengetahuan umum dan pengetahuan kepramukaan
2. Dimensi Afektif, berkaitan dengan pembiasaan mengucapkan salam dan meminta izin sebelum memasuki ruangan, membiasakan 3S senyum, salam, sapa baik dengan pendidik/yang lebih tua maupun sesama teman
3. Dimensi Psikomotorik berkaitan dengan sikap berani tampil dan unjuk kerja, dan memiliki ketangkasan dalam berbagai bidang

4. Dimensi Spiritual, berkaitan dengan sholat lima waktu, sholat sunnah dhuha, hafalan juz 30, puasa sunah senin kamis dan infak sodaqah
5. Dimensi Aptitude meliputi terpenuhinya syarat kecakapan khusus dalam suatu bidang baik yang wajib maupun opsional (pilihan), serta dapat melalui tingkatan kecakapan khusus baik purwa, madya dan utama pada jenjang penggalang
6. Dimensi Attitude tertuang dalam sikap sopan santun terhadap pelatih, Pembina dan pembantu pembina, menghormati yang lebih tua atau dewasa, anggota pramuka dewasa merangkul anggota pramuka muda.
7. Dimensi Sosial yang berkaitan dengan pengadaan sistem beregu, pengadaan kelompok besar dan kecil dalam kegiatan, dan pengadaan kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan, baik alam maupun masyarakat sekitar.

Menurut pendapat wakil kepala SMP IT Al Husein bidang kepeserta didikan, banyak sekali manfaat yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan kepramukaan diantaranya seperti memupuk rasa solidaritas, rasa,

kemanusiaan, daya juang, tanggung jawab, wawasan kebangsaan, kemandirian, mengasah keterampilan dan hal-hal positif lainnya yang menjadi bekal bagi anggota pramuka untuk masa depannya. Perubahan sikap peserta didik pramuka SMP IT Al Husein terlihat dari rasa sosial mereka dalam hal tolong menolong, gotong royong, kerja sama yang baik, dan hormat kepada yang lebih tua. Selain itu kegiatan pramuka SMP IT Al Husein juga menjadikan peserta didiknya lebih mandiri dalam berbagai hal (Bahri, 2020)

Gambaran kegiatan mengenai efektifitas metode pembelajaran tuntas perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan kepramukaan dapat dilihat sebagai berikut:



Skema 1

Alur Keterkaitan Kegiatan Kepramukaan dan Pembelajaran Tuntas

Skema di atas menunjukkan adanya relevansi antara pencapaian peserta didik untuk memperoleh belajar secara tuntas melalui kegiatan kepramukaan dengan yang diwujudkan melalui metode Gerakan Pramuka yang bersifat interaktif progresif untuk menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menantang, menarik, sehingga terus mengundang rasa ingin tahu anggota pramuka atau peserta didik.

E. Penutup

Kesimpulan

Pembelajaran tuntas dalam perspektif Al-Qur'an memiliki tujuh dimensi, yaitu dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, *attitude*, *aptitude* dan sosial. Keseluruhan dimensi tersebut saling berkaitan dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk menunjang efektifitas pelaksanaan metode pembelajaran tuntas dilakukan melalui upaya kegiatan ekstrakurikuler yaitu pendidikan kepramukaan. Hasil penelitian terhadap efektifitas metode pembelajaran tuntas perspektif Al-Qur'an pada kegiatan pendidikan

kepramukaan dapat diidentifikasi melalui perubahan perilaku, prestasi akademik, perubahan sosial dan prestasi non akademik. Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran angket yang diberikan kepada peserta didik terkait dengan pendidikan kepramukaan membantu dalam perubahan sikap dimana menjadikan anggotanya untuk sopan dan santun dalam berkomunikasi. Dari 50 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 52% peserta didik merespon sangat setuju, 38% setuju, 8% kurang setuju, 2% tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju terkait dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil kedua di atas tentu hal ini mendukung pernyataan bahwa pendidikan kepramukaan efektif melakukan perubahan sikap peserta didiknya pada dimensi afektif dan dimensi sosial. Pendidikan kepramukaan juga membantu anggotanya dalam mewujudkan prestasi di kelas, sebanyak 8% peserta didik merespon sangat setuju, 44% setuju 34% kurang setuju dan 14% kurang setuju serta 0% sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam dimensi kognitif pada peserta didik. Pendidikan kepramukaan membantu anggotanya dalam menunjukkan bakat yang

dimilikinya melalui penyebaran angket terhadap 50 peserta didik SMP IT Al Husein diantaranya 32% merespon sangat setuju, 46% setuju, 20% kurang setuju, 2% kurang setuju dan 0% sangat tidak setuju. Kemudian pernyataan bahwa pendidikan kepramukaan memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mewujudkan prestasi tidak hanya di kelas melainkan juga di lingkungan masyarakat, sebanyak 38% peserta didik merespon sangat setuju, 44% setuju, 14% kurang setuju, 4% tidak setuju dan 0% sangat tidak setuju. Hal ini tentu menunjukkan efektifitas pendidikan kepramukaan dalam mewujudkan prestasi non akademik peserta didiknya di SMP IT Al Husein Tigaraksa.

Daftar Pustaka

- A, Dawam, 2003, *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Amstrong, Thomas 2004, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto dalam buku *Multiple Intellegences in the Classroom*, Bandung: Kaifa, cet-4.

- al-Ashfahani, ar-Raghib, 1972, *Mu'jam Mufradat al-Fâzh Al-Qur'an*, Beirut: Dar el-Fikr
- Baradja, Abu Bakar, 2005, *Psikologi Perkembangan Tahapan-Tahapan dan Aspek-aspeknya dari 0 Tahun sampai Akhil baligh*, Jakarta: Studi Perss.
- Chatib, Munif, 2015, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa.
- Dariyo, Agus, 2011, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT. Refika, Aditama.
- David, Krech et al, 1962, *A. Textbook of Sosial Psychology*, New York: McGraw-Hill,
- Dettmer, Peggy, 2006, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Bloomfield Hills Vol. 28, Iss. 2.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2009
- Gerungan, W.A. , 2010. *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Hude, Darwis, 2006, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin al-Syeikh, 2003, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar dari judul kitab *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Buku Pedoman Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar
- Muhaimin, dkk, 2007, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajagrafindo Press.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1984, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PP Munawwir,
- Nawawi, Hadari Mimi Martini, 1994, *Manusia Berkualitas*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnoyudho, Bayu. 2018, "*Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Dan Prestasi Siswa Kelas Xi Sma It Nur Hidayah Sukoharjo*" Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardjo, Dawam, 2002, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina
- Ramayulis, 2015, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rizky Sam, 2012, *Buku Wajib Tunas, Mengenal Pramuka Indonesia*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

- SCU, Munanadar, 1987, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk bagi Pendidik dan Orang Tua*, Jakarta: Gramedia.
- Santosa, Harry, 2017, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur
- Shihab, M. Quraish, 2009, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sholichah, Aas Siti, 2020, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*, Pekalongan: NEM.
- Sjarkawi, 2006, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tasmara, Toto, 2001, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Usman, Moh. User, 1993, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Wahib, 1998, *Fitrah dalam Wawasan Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jakarta: Nizamia.
- W.B, Michael, 1960, *Encyclopedia of Educational Research*, New York: McMillan.
- WOSM, 1990, World Scout Program Policy The 23rd World Scout Conference, Paris: France.
- W S. Winkel, 1996, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana.
- Yunus. Mahmud, 1973, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an.
- Zohar, Danah dan Ian Marshal, 2002, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, London: Vloornbury Publishing.
- Jurnal, Undang-undang, SK dan Wawancara**
- A. Aly, 2003, "Menggagas Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia", *Jurnal Ishraqi*, Vol.II no.1 Januari Juli.
- Munadlir, Agus, 2016, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural", *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2 Agustus.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Daerah, 2014.
- Ruslan, Mendiknas: Penerapan Pendidikan Karakter Dimulai di SD, 2011, Diambil tanggal 23 Februari 2020 di <http://www.antaraneews.com/berita/1273933824/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter-dimulaisd>
- S. Cortland, Educating for Character: A 12-Point Comprehensive Approach. Diambil tanggal 20 April 2011 di http://www.cortland.edu/character/des cr_iv.htm

SK. Kwarnas No. 231 Thn 2017.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman, Syaikhu, “Kualitas Buruk Pelajar Indonesia Akibat Proses Belajar Tidak Tuntas. Apa yang Bisa Dilakukan?” dalam <http://theconversation.com/kua>

litas-buruk- pelajar-indonesia- akibat-proses-belajar-tidak- tuntas-apa-yang-bisa- dilakukan-97999, diakses pada 02 Januari 2020.

Wawancara dengan Bapak Samsul Bachri selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan pada tanggal 10 Januari 2020 di Ruang Bimbingan Konseling.